

# KEBUN SAWIT INDONESIA BUKAN PENYEBAB DEFORESTASI, JUSTRU MENGHIJAUKAN KEMBALI EKONOMI, SOSIAL DAN EKOLOGI LAHAN TERLANTAR

Oleh  
Tim Riset PASPI

## RESUME

*Deforestasi merupakan fenomena normal dalam setiap proses pembangunan yang telah dilakukan oleh seluruh negara di dunia. Deforestasi juga terjadi di Indonesia yang sudah dimulai sejak masa kolonial dan makin masif pada masa Orde Baru. Meskipun deforestasi merupakan hal yang normal dalam proses pembangunan, namun isu ini telah digunakan untuk memojokkan perkebunan kelapa sawit Indonesia yang dianggap sebagai driver utama dari deforestasi di Indonesia. Pandangan yang keliru tersebut perlu diluruskan agar tidak semakin merusak citra industri minyak sawit Indonesia. Oleh karena itu, perlu diungkap sejarah deforestasi di Indonesia dan asal usul lahan kebun sawit Indonesia berdasarkan data dan fakta.*

*Hutan Indonesia terus mengalami penurunan luas yakni dari 162.3 juta hektar tahun 1950 menjadi 85.8 juta hektar tahun 2017. Sebaliknya, deforestasi di Indonesia mengalami peningkatan dari 68.1 juta hektar periode tahun 1950-1985 menjadi 101.9 juta hektar pada periode tahun 2000-2017. Jika dibandingkan dengan penambahan luas areal kebun sawit, penambahan luas kebun sawit hanya sebesar 0.4-9.7 persen dari luas deforestasi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebun sawit bukanlah driver utama dari deforestasi di Indonesia.*

*Jika melihat sejarah deforestasi khususnya yang terjadi pada masa Orde Baru disebabkan karena aktivitas logging yang masif. Kegiatan logging yang massif dan intensif khususnya di Pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi pada masa Orde Baru, mengakibatkan banyak lahan hutan yang mengalami degradasi dan berubah menjadi semak belukar yang terlantar. Oleh karena itu, Pemerintah Orde Baru memiliki program untuk memanfaatkan lahan ex-logging misalnya transmigrasi dan pembangunan kebun sawit. Hal tersebut terkonfirmasi dari studi Fahmuddin dan Gunarso (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar lahan kebun sawit Indonesia berasal dari agroforestry dan lahan semak belukar, sedangkan pangsa penggunaan hutan primer untuk kebun sawit sangat kecil.*

*Studi tersebut juga semakin menguatkan bahwa pengembangan perkebunan kelapa sawit Indonesia bukan pemicu utama (driver) deforestasi, namun menjadi sebuah upaya reforestasi. Kebun sawit justru menghidupkan kembali ekologi, ekonomi dan sosial masyarakat di wilayah yang rusak akibat logging pada masa sebelumnya. Dari segi ekologi antara lain, perkebunan kelapa sawit menyerap karbondioksida, menghasilkan oksigen, menambah biomas dan stok karbon, konservasi tanah dan air atau meningkatkan kapasitas menahan air dan menghasilkan biofuel pengganti solar yang mengurangi emisi karbon dioksida. Secara sosial perkebunan kelapa sawit meningkatkan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan, meningkatkan pembangunan pedesaan dan memperbaiki ketimpangan pendapatan. Sedangkan secara ekonomi perkebunan kelapa sawit meningkatkan pendapatan petani, peningkatan pembangunan ekonomi daerah, peningkatan penerimaan pemerintah, penghasilan devisa.*

## PENDAHULUAN

Deforestasi merupakan fenomena normal dalam setiap proses pembangunan yang telah dilakukan oleh seluruh negara di dunia. Konversi lahan hutan menjadi lahan non hutan tersebut terjadi untuk memenuhi kebutuhan lahan baik sektor aktivitas ekonomi maupun pemukiman di awal proses pembangunan. Deforestasi di Eropa terjadi sejak awal peradaban manusia dan diperkirakan berakhir pada abad ke-17, sedangkan deforestasi yang intensif di Amerika Serikat terjadi sejak abad ke-16 hingga abad ke-19.

Sama dengan negara lain, deforestasi juga terjadi di Indonesia yang sudah dimulai sejak masa kolonial. Deforestasi yang makin masif terjadi sejak kemerdekaan khususnya pada masa Orde Baru berkuasa dimana masa pembangunan disegala sektor berlangsung lebih cepat. Meskipun deforestasi merupakan hal yang normal dalam proses pembangunan, isu deforestasi akhir-akhir ini telah digunakan untuk memojokkan perkebunan kelapa sawit Indonesia. Ekspansi perkebunan kelapa sawit dinilai menjadi *driver* deforestasi dan kerusakan hutan di Indonesia.

Tuduhan tersebut semakin kuat seiring dengan banyaknya LSM anti sawit saat ini yang gencar melakukan kampanye negatif bahwa kebun sawit yang ada saat ini merupakan hasil konversi langsung dari hutan alam dan menjadi penyebab dari hilangnya hutan Indonesia. *Black campaign* tersebut berimbas pada rusaknya citra industri sawit Indonesia di konsumen global, hingga melahirkan berbagai gerakan boikot produk sawit di berbagai negara.

Pandangan yang keliru tersebut perlu diluruskan agar tidak semakin merusak citra industri minyak sawit Indonesia. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengungkap sejarah deforestasi di Indonesia dan asal usul lahan kebun sawit Indonesia berdasarkan data dan fakta.

## SEJARAH DEFORESTASI INDONESIA DAN KAITANNYA DENGAN KEBUN SAWIT

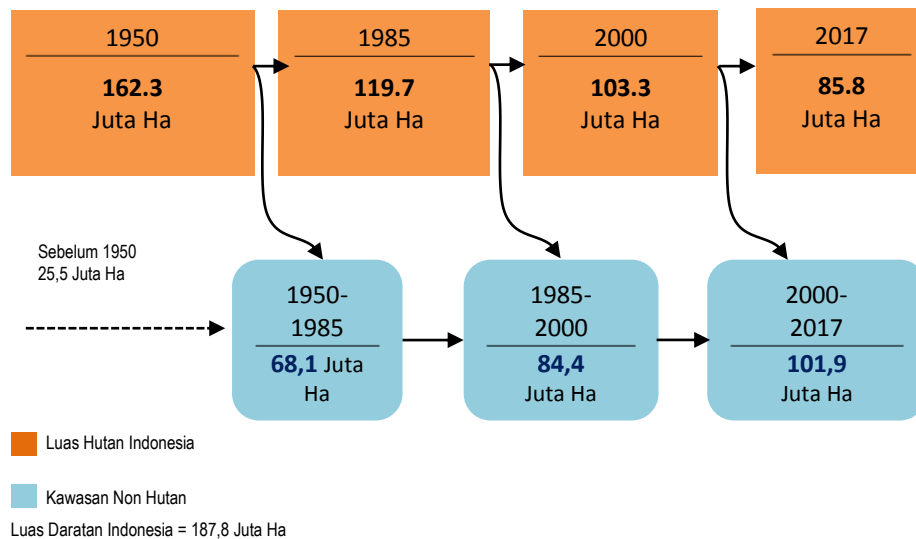
Deforestasi yang terjadi pada saat ini merupakan akumulasi yang telah terjadi

pada beribu tahun yang lalu yang terjadi di seluruh dunia. Berdasarkan FAO (2012), deforestasi terjadi lebih dahulu di daerah sub tropis (seperti daratan Eropa, Amerika Utara) sejak tahun 1700-an, sedangkan deforestasi hutan tropis (*tropical forest*) secara intensif baru terjadi pada tahun 1900-an. Hal ini menunjukkan bahwa deforestasi merupakan fenomena global yang terjadi di awal pembangunan di seluruh dunia.

Jika ditelusuri ke sejarah masa lalu di setiap negara menunjukkan bahwa kota, kawasan industri, pemukiman pendudukan, pertanian merupakan hasil dari deforestasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Namun, pembangunan yang mengorbankan hutan dan lingkungan yang dilakukan suatu negara juga akan berhenti pada suatu titik. Seperti yang ditunjukkan oleh *Environmental Kuznets Curve* (EKC) dimana laju deforestasi akibat proses pembangunan akan menurun seiring dengan peningkatan pendapatan (PASPI, 2020).

Di negara-negara Eropa dan Amerika Utara, titik berhenti deforestasi akibat proses pembangun di masa lalu tidak ada. Sehingga hampir semua hutan asli (*virgin forest*) dan biodiversitas di kawasan Eropa dan Amerika Utara sudah lama punah (Soemarwoto, 1992). Berbeda dengan di Indonesia, prinsip menjaga kelestarian lingkungan, hutan dan biodiversitas di dalamnya telah dipikirkan sejak awal pembangunan melalui UU No. 41/1999 tentang Kehutanan. Dalam UU tersebut menyatakan bahwa uas hutan Indonesia dipertahankan minimal 30 persen dari luas daratan.

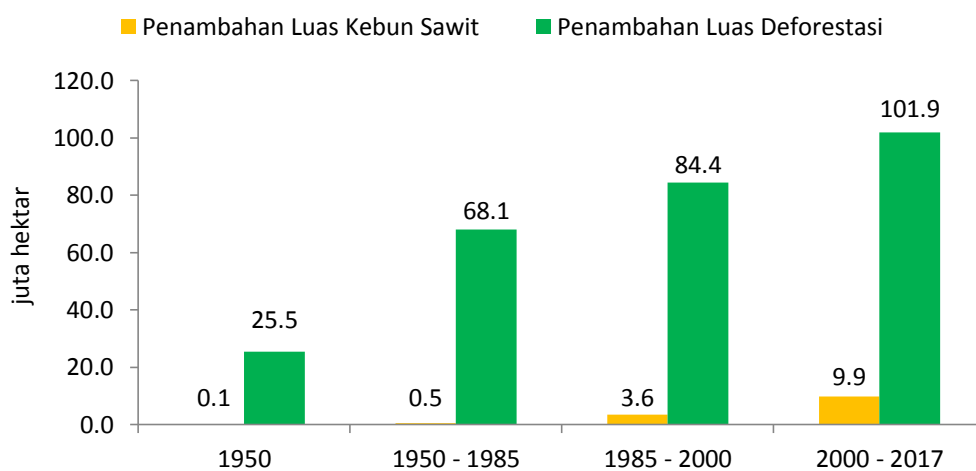
Sama yang terjadi di negara lain, deforestasi juga terjadi di Indonesia (Gambar 1). Hutan Indonesia (atau Kawasan Hutan dalam Statistik Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2017) mengalami penurunan luas yakni dari 162.3 juta hektar tahun 1950 menjadi 85.8 juta hektar tahun 2017. Sebaliknya, luas deforestasi meningkat dari 68.1 juta hektar periode tahun 1950-1985 menjadi 101.9 juta hektar pada periode tahun 2000-2017.



Gambar 1. Luas Hutan dan Deforestasi di Indonesia (Sumber: Gunarso, et al. 2012; KLHK, berbagai tahun dan data diolah)

Konversi hutan menjadi non hutan di Indonesia sudah lama berlangsung seiring dengan kebutuhan ruang bagi pembangunan baik untuk aktivitas ekonomi (industri dan pertanian) maupun pemukiman penduduk. Namun, akhir-akhir ini banyak LSM anti sawit yang mengkambinghitamkan ekspansi

perkebunan sawit di Indonesia sebagai penyebab utama dari penurunan luas hutan di Indonesia. Studi Koh dan Wilcove (2008) juga menyebutkan 67 persen kebun sawit adalah dari konversi hutan. Apakah tuduhan tersebut tepat?



Gambar 2. Perbandingan Penambahan Luas Kebun Sawit dan Deforestasi di Indonesia (Sumber: Gunarso, et al. 2012; Ditjenbun (2018) dan KLHK (berbagai tahun))

Deforestasi di Indonesia telah terjadi sejak sebelum tahun 1950 dengan luas 25.5 juta hektar dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 101.9 juta hektar tahun 2000-2017 (Gambar 2). Di sisi lain, penambahan luas areal kebun sawit Indonesia juga mengalami peningkatan dari 105 ribu hektar menjadi 9.89 pada periode tahun yang sama. Jika dibandingkan proporsi penambahan luas areal kebun sawit hanya sebesar 0.4-9.7 persen dari luas

deforestasi di Indonesia. Artinya kebun sawit bukanlah driver utama dari deforestasi di Indonesia. Dan jika bukan kebun sawit, siapa dan sektor apa yang menggunakan 25-92 juta hektar lahan hutan yang hilang atau terdeforestasi?

LSM anti sawit yang selama ini yang sering mengkampanyekan kebun sawit sebagai penyebab utama dari deforestasi, sebenarnya mereka tidak memiliki informasi mengenai sejarah deforestasi di Indonesia.

Pada masa Orde Baru pada tahun 1969-2000, Kementerian Kehutanan banyak memberikan izin *logging* yang masif tanpa kontrol yang tercermin dari jumlah dan luas Hak Pengusahaan Hutan (HPH) kepada perusahaan *logging* (Kartodihardjo dan Supriono, 2000). Luas HPH pada masa Orde Baru yang tercatat mencapai 61,7 juta tahun 1993 dan 69,4 juta hektar tahun 2000 (Kementerian Kehutanan, 2014). Sedangkan kegiatan *logging* yang tak tercatat diperkirakan sekitar 95 juta hektar hutan produksi (yang ditetapkan oleh TGHK, 1984) telah menjadi areal *logging* selama masa Orde Baru (PASPI, 2016).

Intensifnya kegiatan *logging* pada masa Orde Baru tersebut tercermin juga dari produksi kayu bulat (*log*). Menurut data BPS, produksi kayu bulat Indonesia baru mencapai 8.1 juta meter kubik tahun 1969 meningkat menjadi 22.3 juta meter kubik tahun 1980 dan 37 juta meter kubik tahun 1990. Intensifnya aktivitas *logging* pada era tersebut juga menjadikan Indonesia sebagai negara produsen kayu *log* terbesar di dunia, namun hal tersebut juga berimplikasi pada luasnya hutan Indonesia yang hilang terdegradasi.

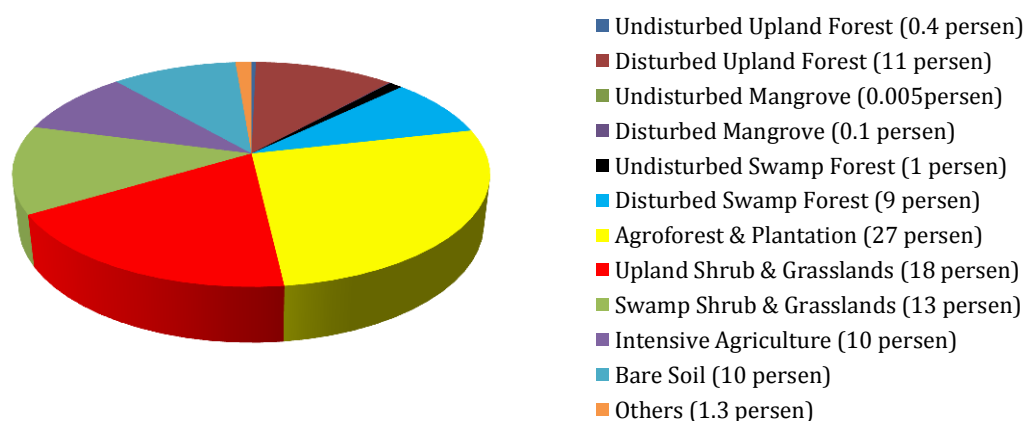
Fakta sejarah tersebut menunjukkan bahwa *logging* menjadi salah satu penyebab utama dari deforestasi yang terjadi di Indonesia, jauh sebelum ekspansi kebun sawit dilakukan. Jika bukan dari konversi

hutan, lalu darimana asal lahan kebun sawit di Indonesia?

## ASAL USUL KEBUN SAWIT INDONESIA

Isu yang marak dialamatkan LSM anti sawit terkait dengan ekspansi kebun sawit di Indonesia merupakan hasil konversi langsung dari hutan alam dan menjadi penyebab dari hilangnya hutan Indonesia. *Black campaign* tersebut berimbas pada rusaknya citra industri sawit Indonesia di konsumen global, hingga melahirkan berbagai gerakan boikot produk sawit di berbagai negara. Padahal berdasarkan sejarah deforestasi di Indonesia sudah terjadi jauh sebelum pengembangan kebun sawit dilakukan.

Asal-usul lahan pengembangan kebun sawit di Indonesia selama periode tahun 1990-2018 (Gambar 3), sebagian besar berasal dari lahan pertanian (*agroforestry*) dengan pangsa sebesar 23 persen. Isu yang menyudutkan asal seluruh kebun sawit Indonesia berasal dari hutan merupakan isu yang keliru, berdasarkan studi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan hutan primer (*undisturbed upland forest*) untuk kebun sawit sangat kecil yakni hanya sebesar 0.4%. Sebagian besar lahan kebun sawit berasal dari semak belukar dan padang rumput baik yang berada di dataran tinggi (18 persen) maupun di sekitar rawa (13 persen) dan hutan sekunder atau *disturbed upland forest* (11 persen).



Gambar 3. Asal Usul Lahan Kebun Sawit Indonesia Periode Tahun 1990-2018 (Sumber: Fahmuddin dan Gunarso, 2019)

Studi Gunarso *et al.*, (2013) juga menyebutkan bahwa penyebab dari hilangnya hutan di Indonesia karena *logging* yang intensif dan dampak dari kebakaran hutan, kombinasi

faktor tersebut menyebabkan terjadinya degradasi lanskap hutan yang cukup progresif menjadi lahan *agroforestry* atau lahan semak belukar. Kegiatan *logging* yang masif dan

intensif khususnya di Pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi pada masa Orde Baru, mengakibatkan lahan hutan yang mengalami degradasi dan berubah menjadi semak belukar yang terlantar dan bekas barak-barak pekerja *logging* yang kumuh. Hasil penjualan kayu log juga tidak direinvestasikan ke daerah-daerah *logging*, sehingga ekonomi daerah *logging* tidak berkembang bahkan menjadi kota mati atau kota hantu (*ghost town*).

Oleh karena itu, kawasan *ex-logging* tersebut dijadikan cadangan lahan untuk pembangunan (*land of Bank*) pemerintah Orde Baru sehingga dapat dimanfaatkan kembali yang sebagian besar dikonversikan untuk keperluan pembangunan sektor lain atau kawasan budidaya. Program transmigrasi yang merupakan salah satu program penting pada masa Orde Baru yang memanfaatkan lahan *ex-logging* yang digunakan baik untuk pemukiman baru maupun untuk lahan pertanian termasuk pembangunan kebun sawit.

Berbeda dengan *logging* yang mendegradasi ekonomi, sosial dan ekologi daerah *logging*, kehadiran perkebunan kelapa sawit justru menghijaukan kembali ekologi, ekonomi dan sosial masyarakat di daerah *ex-logging*. Dari segi ekologi, perkebunan kelapa sawit menyerap karbondioksida, menghasilkan oksigen (Henson, 1999), menambah biomas dan stok karbon (Chan, 2002), konservasi tanah dan air atau meningkatkan kapasitas menahan air (Harahap, 1999) dan menghasilkan biofuel pengganti energi fosil yang mengurangi emisi karbon dioksida (European Commission, 2012).

Jika kegiatan *logging* menguras sumberdaya daerah, menciptakan kemiskinan daerah, menjauhkan masyarakat dari sumber-sumber ekonomi dan mematikan ekonomi daerah, perkebunan kelapa sawit justru memberikan manfaat ekonomi dan sosial. Dalam aspek ekonomi, kebun sawit mampu meningkatkan pendapatan petani, peningkatan pembangunan ekonomi daerah, peningkatan penerimaan pemerintah, penghasil devisa. Sedangkan secara sosial, perkebunan kelapa sawit meningkatkan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan, meningkatkan pembangunan pedesaan dan memperbaiki ketimpangan pendapatan (Susila, 2004; Syahza, 2007; World Growth, 2011; Joni, 2013; European Economic, 2014).

## KESIMPULAN

Deforestasi merupakan fenomena normal dalam setiap proses pembangunan yang telah dilakukan oleh seluruh negara di dunia. Begitu pula di Indonesia, deforestasi juga terjadi di Indonesia yang sudah dimulai sejak masa kolonial dan makin masif terjadi pada masa Orde Baru. Meskipun deforestasi merupakan hal yang normal dalam proses pembangunan, namun isu ini telah digunakan untuk memojokkan perkebunan kelapa sawit Indonesia yang dianggap sebagai *driver* utama dari deforestasi di Indonesia. *Black campaign* tersebut berimbas pada rusaknya citra industri sawit Indonesia di konsumen global, hingga melahirkan berbagai gerakan boikot produk sawit di berbagai negara.

Meskipun deforestasi di Indonesia mengalami peningkatan yakni dari 68.1 juta hektar periode tahun 1950-1985 menjadi 101.9 juta hektar pada periode tahun 2000-2017, namun proporsi penambahan luas areal kebun sawit hanya sebesar 0.4-9.7 persen dari luas deforestasi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebun sawit bukanlah *driver* utama dari deforestasi di Indonesia. Jika melihat sejarah, deforestasi khususnya yang terjadi pada masa Orde Baru disebabkan karena aktivitas *logging* yang masif.

Kegiatan *logging* yang masif dan intensif khususnya di Pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi pada masa Orde Baru, mengakibatkan lahan hutan yang mengalami degradasi dan berubah menjadi semak belukar yang terlantar. Pemerintah juga memberikan program untuk memanfaatkan lahan semak belukar *ex-logging* termasuk untuk pembangunan kebun sawit. Sebagian besar lahan kebun sawit berasal dari lahan semak belukar sedangkan pangsa penggunaan hutan primer untuk kebun sawit sangat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan perkebunan kelapa sawit Indonesia selain bukan pemicu utama (*driver*) deforestasi, namun menjadi sebuah reforestasi. Kebun sawit justru menghijaukan kembali ekologi, ekonomi dan sosial masyarakat di wilayah yang rusak akibat *logging* pada masa sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chan, K. W. 2002: *Oil Palm Carbon Sequestration and Carbon Accounting: Our Global Strength*. MPOA.
- Europe Economies, 2014. *The Economic Impact of Palm Oil Imports in The EU*. Europe Economics Chancery House. London
- [Ditjenbun] Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian. 2018. *Statistik Perkebunan Indonesia Tahun 2017-2019: Kelapa Sawit*. Ditjenbun Kementan.
- Fahmuddin A, Gunarso P. 2019. *Indirect Land Use Change and CO<sub>2</sub> Emissions*. Dipresentasikan pada Diskusi di Jakarta tanggal 7-8 November 2019.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. 2012. *State of The World's Forest (Chapter 2)*. Rome (IT)
- Gunarso P, Hartoyo ME, Fahmuddin A, Killeen TJ. 2013. *Oil Palm and Land Use Change in Indonesia, Malaysia And Papua New Guinea* [internet]. Tersedia pada : <https://www.tropenbos.org/resources/publications/oil+palm+and+land+use+change+in+indonesia%2C+malaysia+and+papua+new+guinea>
- Gunarso, P, M. E. Hartoyo, Y. Nugroho, N.I. Ristiana, R. S. Maharani. 2012: Analisis Penutupan Lahan dan Perubahannya Menjadi Kebun Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 1990-2010.
- Harahap, E, M. 2007. *Peranan Tanaman Kelapa Sawit Pada Konservasi Tanah dan Air*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Joni, R. 2012. *Dampak Pengembangan Biodiesel dari Kelapa Sawit Terhadap Kemiskinan, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Disertasi. IPB. Bogor.
- Kartodihardjo, H dan A. Supriono. 2000. *Dampak Pembangunan Sektoral Terhadap Konversi dan Degradasi Hutan Alam; Kasus Pembangunan HTI dan Perkebunan di Indonesia*. Center for International Forestry Research. Bogor
- Kementerian Kehutanan. 2014. *Statistik Kementerian Kehutanan 2013*. Jakarta
- [KLHK] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2018. *Statistik Lingkungan Hidup Kehutanan Tahun 2017*. Pusat Data dan Informasi KLHK.
- Koh LP, Wilcove DS. 2008. Is Oil Palm Agriculture Really Destroying Tropical Biodiversity. *Conservation Letters*. 1(2).
- [PASPI] Palm Oil Agribusiness Startegic Policy Institute. 2016. Logging Tinggalkan Daerah Terdegradasi. *Jurnal Monitor*. 2(37): 513-520
- [PASPI] Palm Oil Agribusiness Startegic Policy Institute. 2020. Kebun Sawit Bukanlah Penyebab Utama Deforestasi Global. *Jurnal Monitor*. 1(1): 1-6
- Soemarwoto, O. 1992. *Indonesia dalam Kancah Isu Lingkungan Global*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.
- Susila, W. R. 2004. *Contribution of Palm Oil Industry to Economic Growth and Poverty Allevation in Indonesia*. *Jurnal LITBANG Pertanian* 23(3).
- Syahza, A. 2007. *Kelapa Sawit dan Dampaknya Terhadap Percepatan Ekonomi Pedesaan di Riau*. Universitas Riau.
- World Growth, 2011: *The Economic Benefit of Palm Oil to Indonesia*. World Growth